

KONSEP PENCIPTAAN PEREMPUAN PERTAMA DALAM AL-QUR'AN

Nurhidayah¹, Siti Fadila², Ali Akbar³

UIN Sultan Syarif Kasim Riau ^{1,2,3}

Email: nurhidayahnst900@gmail.com, Fadilazainal02@gmail.com,
aliakbarusmanhpai@gmail.com³

Keywords

Women, Creation, Eve, Qur'an, Tafsir.

Perempuan, Penciptaan, Hawa, Al-Qur'an, Tafsir.

Abstract

This study examines the concept of the creation of the first woman in the Qur'an through an analysis of verses related to the origin of human creation, particularly Surah An-Nisa [4]: 1, Surah Al-A'raf [7]: 189, and Surah Az-Zumar [39]: 6. The objective of this research is to understand how the Qur'an describes the creation of women and to explore the interpretations of classical and contemporary Qur'anic commentators regarding these verses. This research employs a qualitative approach using the library research method, drawing upon the Qur'an, tafsir literature, hadith collections, and relevant scholarly works. The data were analyzed using content analysis and comparative analysis of various exegetical perspectives. The findings reveal that the Qur'an emphasizes the unity of human origin through the concept of nafs wahidah (a single soul), which serves as the foundation for equality between men and women. Differences in interpretation arise concerning the phrase wa khalaqa minha zaujaha, where some commentators interpret it literally as Eve being created from Adam's rib, while others understand it metaphorically as being created from the same human essence. This study concludes that the primary message of the Qur'an regarding the creation of women is the affirmation of human unity, respect for women, and the importance of harmonious relationships between men and women in human life.

Penelitian ini mengkaji konsep penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan asal-usul penciptaan manusia, khususnya QS. An-Nisa' [4]: 1, QS. Al-A'raf [7]: 189, dan QS. Az-Zumar [39]: 6. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan penciptaan perempuan serta menelaah penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, hadits, serta literatur ilmiah yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi dan analisis komparatif terhadap berbagai pandangan mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan kesatuan asal-usul manusia melalui konsep nafs wahidah (jiwa yang satu), yang menjadi dasar persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan penafsiran muncul pada frasa wa khalaqa minha zaujaha, di mana sebagian mufasir memahaminya secara literal bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sementara sebagian lainnya memahaminya secara metaforis sebagai penciptaan dari jenis yang sama. Kajian ini

menyimpulkan bahwa pesan utama Al-Qur'an mengenai penciptaan perempuan adalah penegasan kesatuan kemanusiaan, penghormatan terhadap perempuan, serta pentingnya hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan.

1. PENDAHULUAN

Perempuan adalah dimensi terhebat dalam penciptaan manusia, walaupun proses penciptaannya tidak sekaligus dengan penciptaan manusia pertama, yaitu Adam. Pada hakikatnya, Tuhan memahami kontruksi manusia harus memiliki pendamping, karena kesempurnaan penciptaan yang dimiliki manusia, maka manusia harus diciptakan sepasang dan bukan unggul, sifat tunggal dan kesempurnaan abadi hanya ada pada Allah Swt.

Agama islam dikenal dengan ajarannya yang begitu sempurna, pengaturan kehidupan beragama didalam ajaran islam sangatlah begitu konferhershship, tak terkecuali pula terhadap hak hak dan pengaturan ajaran islam terhadap perempuan, karena begitu konferhershshipnya pengakuan dan pengaturan perempuan didalam ajaran islam, tentu akan begitu luas pembahasan tentang hal tersebut jika di sajikan.

Sungguh sangat hebat penghargaan dan pemuliaan islam terhadap kaum perempuan ini dapat dilihat didalam Al-Quran, salah satu surat yaitu surat ke 4 didalam Al-Quran disebut dengan surat An-Nissa yang artinya perempuan, jadi bagaimana mungkin ajaran islam dikatakan sebagai orang yang menomer duakan kaum perempuan, ada pihak-pihak yang seolah mengatakan ajaran islam tidak mengakui persamaan gender hanya ketika membaca terjemahan surat An-Nissa ayat 34, yang jika terjemahkan artinya lebih kurang: "laki-laki adalah pemimpin bagi wanita / perempuan". orang yang ngin memojokkan islam akan menjadikan ayat ini menjadi senjata, padahal masih begitu banyak ayat-ayat lain yang terdapat didalam Al-Quran yang justru mengangkat perempuan ketempat yang tinggi dan mulia, celaknya orang orang yang termakan propaganda tersebut tidal lagi membaca lanjutan dari surat annisa ayat ke 34 tersebut, meskipun sesungguhnya ayat tersebut cukup panjang dan tidak hanya berhenti sampai disitu.

Islam sesungguhnya mengangkat martabat kemanusiaan perempuan secara sempurna dalam berbagai hal, kalau pun ada antara laki-laki dan perempuan, itu hanyalah perbedaan antara tugas, wewenang, tanggung jawab perempuan dan laki-laki, jika telah lebih lanjut sebenarnya merupakan refleksi keadilan Allah kepada alam dan

umat manusia itu sendiri, yang adakalanya refleksi keadilan itu dapat kita rasakan secara langsung dan adakalanya melalui perenungan, atau kalaupun pada beberapa hal kita tidak mengetahui hikmahnya, namun kita perlu yakin bahwa hal itu adalah untuk suatu hikmah yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok: (1) Bagaimana Al-Qur'an menggambarkan asal usul penciptaan perempuan pertama berdasarkan ayat-ayat yang relevan? (2) Bagaimana para mufasir klasik dan kontemporer menafsirkan ayat-ayat tersebut?, Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif konsep penciptaan perempuan dalam Al-Qur'an serta mengeksplorasi implikasinya terhadap kesetaraan gender dalam Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data primer meliputi Al-Qur'an al-Karim, kitab-kitab tafsir mu'tabar, dan kumpulan hadits shahih. Sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik kajian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif atau perbandingan antar penafsiran. Pendekatan tafsir yang digunakan mencakup tafsir tahlili (analitis) dan tafsir maudhu'i (tematik), yakni menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penciptaan perempuan kemudian menganalisisnya secara terpadu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Perempuan Menurut Al-Qur'an

Istilah perempuan didalam al-Qur'an tidak hanya satu saja, al-Qur'an menggunakan istilah perempuan cukup beragam, istilah yang tidak hanya bermakna tunggal (terkhusus perempuan), namun ada yang terkait dengan karakter, status, fungsi dan sifat wanita.¹ Istilah tersebut di antaranya:

1. Al-Untsa (الأنثى)

Menurut bahasa kata Al-Untsa (الأنثى) terambil dari kata anutsa (أُنْثَى) Ya'nutsu (يُنْتَأَى) Anatsan (أَنْثَاءً) yang berarti lembut, lembek, lemah, dan lunak. Bisa juga berarti perempuan dan betina. Adapun menurut istilah Al-Untsa (الأنثى) bermakna lemah

¹ Ayu Winda Puspitasari&Muh. Nashirudin, "Term Perempuan dalam Al-Qur'an (Tinjauan Study Pustaka)", *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 6 No. 2 (2022), 102-103.

lembut. Hal ini memberikan konotasi kualitas psikis perempuan.² Dalam Al-Qur'ankata Al-Untsa disebutkan sebanyak 30 kali dalam bentuk yang beragam. 16 kali diantaranya selalu dengan kata al-Zhakara, namun dari segi maknanya masih tetap merujuk pada biologis (penyebutan jenis kelamin yang ditonjolkan), salah satu contohnya sebagai berikut:

وَأَدَا بُشَيْرٌ أَحَدَهُمْ بِأَلَا تُنْثَىٰ ظَلًّا وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: *"(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu)".* (An-Nahl/16:58).

2. Al-Nisâ' (النِّسَاء) dan al-Niswah (النِّسْوَة)

Dalam Al-Qur'ankata al-Nisa disebutkan sebanyak 59 kali. Kata nisa (نساء) berasal dari akar kata nasiya (نسى) yang berarti lupa atau meninggalkan sesuatu. Selain kata al-Nisa memiliki makna yang sama dengan kata niswah (نِسْوَة) yaitu merujuk kepada komunitas perempuan secara umum, sehingga banyak menjelaskan kehidupan perempuan dalam ayat yang berbeda.³

3. Al-Mar'ah (المرأة) / 'imra'atun (إمراة)

Kata mar'atun (مرأة) atau 'imra'atun (إمراة) digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 38 kali, kata al-Mar'ah berasal dari kata mara'a (مرا) yamra'u (يمرا) mar'an (مرا) yang kemudian ditambahkan huruf hamzah pada awal katanya dan huruf Ta'marbutah di akhirnya. Kata tersebut memiliki arti dasar baik dan bermanfaat, bisa juga diartikan perempuan atau istri.

4. Al-'Umm (الأم)

Kata 'ummu dalam Al-Qur'anditujukan kepada seorang wanita yang berstatus ibu. salah satu contohnya firman Allah berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَمَاذَا حَفَّتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَأَيْنَا دُوءَهُ لِيَكِ وَيَجْعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: *"Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul.""*(QS. Al-Qasas 28: Ayat 7).

² Abû Husain Aḥmad bin Fariz Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid 5 (Mesir: Mustafa alBab alHalaby wa Syarikah, 1972), 194.

³ Muḥammad bin Mukrim bin Manzur, *Lisân al-'Arab*, Jilid 17 (Beirût: Dâr al-Shadir, n.d.), 321

5. Al-Ukhtu (الأخت)

Kata ukhtu dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 14 kali, 7 kali dalam bentuk mufrad, 1 kali dalam bentuk mutsanna, dan 5 kali dalam bentuk jama'. Kata ukhtu digunakan dalam Al-Qur'an pada saat menyebut saudara perempuan sekandung, saudara perempuan seayah, saudara perempuan seibu, dan saudara perempuan senasab (seketurunan).⁴

salah satu contohnya terdapat pada firman Allah berikut:

... وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَّةً أَوْ امْرَأَةً وَوَلَّهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُنُ ...

Artinya: "...Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta...". (An-Nisa'/4:12)

6. Al-Zauj (الزوج)

Kata al-Zauj berarti pasangan suami dan istri, kata tersebut terambil dari akar kata dengan huruf-huruf al-Za, al-Wawu, al-Jim yang berarti hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Menurut Muhammad Mahmud Yunus dalam kamusnya kata Zauj diterjemahkan dengan kata Azwâj yang berarti pasangan.⁵

Dari sekian banyaknya kata yang digunakan untuk menyebutkan perempuan dalam Al-Qur'an maka dapat diberikan penjelasan bahwa seorang perempuan adalah manusia yang memiliki kodrat lemah lembut, menjadi istri yang baik dan bermanfaat, menjadi seorang ibu bagi anak, dan memiliki peran sebagai pasangan bagi laki-laki.

B. Penjelasan Mufasir Tentang Ayat dan Hadits Awal Penciptaan Perempuan

Dalam Al-Qur'an tidak banyak ayat yang menjelaskan tentang penciptaan perempuan, hanya ada beberapa ayat saja yakni:

1. Qs. An-Nisa [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta

⁴ Mardan, Simbol Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an: Suatu Kajian Semiotika dan Teknik.

⁵ Abî Husain Aḥmad bin Fâris bin Zakariyyâ, *Mu'jam Muqâyis al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, n.d.), 464

dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa' 4: Ayat 1).

Menurut tafsir jalalain (Hai manusia) penduduk Makkah (bertakwalah kamu kepada Tuhanmu) artinya takutlah akan siksa-Nya dengan jalan menaati-Nya (yang telah menciptakan kamu dari satu diri) yakni Adam (dan menciptakan daripadanya istrinya) yaitu Hawa; dibaca panjang; dari salah satu tulang rusuknya yang kiri (lalu mengembangbiakkan) menyebarluaskan (dari kedua mereka itu) dari Adam dan Hawa (laki-laki yang banyak dan wanita) yang tidak sedikit jumlahnya.(Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu saling meminta) terdapat idgam ta pada sin sedangkan menurut satu qiraat dengan takhfif yaitu membuangnya sehingga menjadi tas-aluuna (dengan nama-Nya) yang sebagian kamu mengatakan kepada sebagian lainnya, "Saya meminta kepadamu dengan nama Allah," (dan) jagalah pula (hubungan silaturahmi) jangan sampai terputus. Menurut satu qiraat dibaca dengan kasrah diathafkan kepada dhamir yang terdapat pada bihi. Mereka juga biasa saling bersumpah dengan hubungan rahim. (Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kamu) menjaga perbuatanmu dan memberi balasan terhadapnya. Maka sifat mengawasi selalu melekat dan terdapat pada Allah swt. Ayat berikut diturunkan mengenai seorang anak yatim yang meminta hartanya kepada walinya tetapi ia tidak mau memberikannya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa *min nafsini wahidah* (dari diri yang satu) merujuk kepada Adam as. Adapun frasa *wa khalaqa minha zaujaha* (dan Dia menciptakan darinya pasangannya), beliau menolak penafsiran harfiah yang menyatakan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Menurutnya, kata *minha* lebih tepat dipahami sebagai *min jinsih* yakni dari jenis yang sama, sehingga Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, bukan dari bagian fisik tubuhnya.⁶

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa untuk memahami tentang asal muasal kejadian perempuan dari tulang rusuk laki-laki diperlukan penafsiran metafore (bukan penafsiran harfiah semata). Quraish Shihab menegaskan bahwa penafsiran harfiah tulang rusuk cenderung merendahkan martabat perempuan dan tidak sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang memuliakan perempuan. Ayat ini justru hendak menyampaikan pesan persaudaraan dan kesatuan umat manusia, bahwa seluruh manusia berasal dari asal yang sama sehingga tidak ada alasan untuk saling

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 314.

merendahkan. Beliau juga mengaitkan ayat ini dengan QS. al-Hujurat [49]: 13 sebagai penguat bahwa derajat manusia di sisi Allah hanya ditentukan oleh ketakwaan, bukan jenis kelamin.⁷

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan mempertahankan pandangan tradisional bahwa *nafs wahidah* adalah Adam, dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri. Pendapat ini beliau dasarkan pada hadits shahih riwayat Bukhari dan Muslim. Menurutnya, fakta penciptaan Hawa dari Adam ini bukan berarti perempuan lebih rendah derajatnya, melainkan justru menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat ikatan yang sangat erat dan saling melengkapi.⁸

Az-Zuhaili menekankan bahwa kandungan utama ayat ini adalah perintah bertakwa kepada Allah dan menjaga hubungan silaturahmi. Pengingat tentang asal usul penciptaan manusia dari satu jiwa dimaksudkan agar manusia menyadari kesatuan mereka sebagai satu keluarga besar, sehingga kewajiban menjaga hubungan kekeluargaan menjadi landasan moral dalam kehidupan sosial.⁹

Adapun Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menafsirkan *nafs wahidah* sebagai Adam as., dan menyatakan bahwa dari Adam itulah Hawa dijadikan pasangannya. Namun HAMKA menolak pemahaman literal bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam secara fisik. Beliau berpendapat bahwa hadits tulang rusuk harus dipahami secara majazi, yakni sebagai gambaran tentang tabiat dan sifat perempuan, bukan keterangan tentang proses penciptaan biologisnya.¹⁰

Hamka menekankan bahwa inti pesan ayat ini adalah ajakan kepada seluruh manusia untuk bertakwa dan menyadari bahwa mereka semua berasal dari asal yang sama. Oleh karena itu, tidak pantas bagi manusia untuk saling merendahkan berdasarkan jenis kelamin. HAMKA juga mengkritik budaya Arab pra-Islam yang sangat merendahkan perempuan, dan menyatakan bahwa ayat ini turun justru untuk merombak pandangan diskriminatif tersebut.¹¹

2. Qs. Al-A'raf [7]: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ
دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَفِّرَنَّ مِنَ الشُّكْرِينَ

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, 315-316.

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 4 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), 224-225.

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 4, 226.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 272-273.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz IV, 274.

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”). (QS. Al-A’raf 7: Ayat 189).

Menurut tafsir jalaain (Dialah) Allahlah (yang menciptakan kamu dari diri yang satu) yaitu Adam (dan Dia menjadikan) Dia menciptakan (daripadanya istrinya) yakni Hawa (agar dia merasa tenang) Adam menjimaknya (istrinya itu mengandung kandungan yang ringan) berupa air mani (dan teruslah dia merasa ringan) masih bisa berjalan ke sana dan kemari mengingat ringannya kandungan (kemudian tatkala dia merasa berat) anak yang ada dalam perutnya makin membesar, kemudian ia merasa khawatir bahwa kandungannya itu nanti berupa hewan (keduanya bermohon kepada Allah Tuhannya seraya berkata, "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami) anak (yang saleh) yang sempurna (tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.") kepadaMu atas karunia itu.

Quraish Shihab menyoroti kata *litaskuna ilayha* (agar dia merasa tenteram kepadanya) sebagai kunci memahami relasi laki-laki dan perempuan dalam ayat ini. Menurutnya, kata *sukun* (ketentraman) menggambarkan bahwa perempuan bukanlah makhluk inferior, melainkan mitra yang menghadirkan ketenangan dan kedamaian. Hubungan antara Adam dan Hawa digambarkan sebagai hubungan yang saling membutuhkan dan saling melengkapi.¹²

Beliau juga menegaskan bahwa ayat ini tidak boleh dijadikan landasan untuk subordinasi perempuan. Justru sebaliknya, kata *litaskuna* mengisyaratkan bahwa kehadiran perempuan adalah rahmat dan nikmat bagi laki-laki, sehingga laki-laki berkewajiban menghormati dan memuliakan perempuan. Quraish Shihab menambahkan bahwa konteks ayat ini kemudian beralih kepada kisah keturunan Adam, bukan Adam sendiri, sebagaimana ditandai dengan perubahan subjek dalam ayat selanjutnya.¹³

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 340-341.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, 342.

Az-Zuhaili menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan tujuan diciptakannya pasangan bagi manusia, yaitu agar tercipta ketenangan, kasih sayang, dan keharmonisan dalam kehidupan. Penciptaan Hawa dari Adam menunjukkan hikmah Ilahi bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan pasangan untuk menyempurnakan kehidupannya.¹⁴

Mengenai lanjutan ayat tentang permohonan anak yang shaleh, az-Zuhaili berpendapat bahwa subjek ayat tersebut bukan Adam dan Hawa, melainkan sebagian keturunan mereka yang mempersekutukan Allah setelah mendapat anak yang sehat. Hal ini merupakan peringatan terhadap praktik syirik yang sering terjadi di kalangan masyarakat Arab jahiliyah. Az-Zuhaili menekankan pentingnya memahami pergeseran konteks dalam ayat ini agar tidak terjadi salah penafsiran.¹⁵

Buya Hamka menekankan aspek filosofis dari ayat ini, bahwa penciptaan pasangan bagi manusia adalah bukti kasih sayang Allah yang paling nyata. Menurut hamka, kata *litaskuna* mengandung makna yang sangat dalam, yaitu bahwa jiwa manusia secara fitrah akan merasa gelisah dan tidak sempurna tanpa kehadiran pasangan. Ini bukan sekadar kebutuhan biologis, melainkan kebutuhan jiwa yang paling mendasar.¹⁶

Hamka juga menyoroti bagian ayat yang menceritakan doa suami istri untuk mendapat anak yang shaleh, dengan menegaskan bahwa ini adalah gambaran ideal kehidupan rumah tangga dalam Islam, di mana suami dan istri berdoa dan berikhtiar bersama. Hamka mengkritik tafsiran yang menjadikan ayat ini sebagai dalil kelemahan perempuan, karena justru ayat ini menggambarkan perempuan sebagai sumber ketenangan dan kekuatan bagi laki-laki.¹⁷

3. Qs. Az-Zumar [39]: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْهَا رُجُومًا وَأَنْزَلْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا لِيَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذُكِّرْكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآفَىٰ تُصْرَفُونَ

Artinya: "Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 9 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), 261-262.

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 9, 263.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz IX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 134-135.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz IX, 136.

ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?' (QS. Az-Zumar 39: Ayat 6)

Menurut tafsir jallani (Dia menciptakan kalian dari seorang diri) yaitu dari Nabi Adam (kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya) yaitu Siti Hawa (dan Dia menurunkan untuk kalian binatang ternak) yakni unta, sapi, kambing, domba dan biri-biri (sebanyak delapan ekor yang berpasang-pasangan) yakni dari setiap jenis sepasang, yaitu jantan dan betina sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-An'am (Dia menjadikan kalian dalam perut ibu kalian kejadian demi kejadian) yaitu mulai dari air mani, kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging (dalam tiga kegelapan) yaitu gelapnya perut, gelapnya rahim dan gelapnya selaput pelindung bayi. (Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Rabb kalian, Rabb Yang mempunyai kerajaan; tidak ada Tuhan selain Dia, maka bagaimanakah kalian dapat dipalingkan?) dari menyembah kepada-Nya kemudian menyembah yang lain-Nya.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam konteks yang lebih luas, yakni sebagai argumentasi tauhid. Penyebutan penciptaan manusia dari satu jiwa, penciptaan pasangan, penurunan hewan ternak, dan proses kejadian manusia dalam rahim, semuanya merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah yang seharusnya mendorong manusia untuk hanya menyembah-Nya.¹⁸

Mengenai frasa tiga kegelapan, Quraish Shihab mengikuti pendapat mayoritas ulama bahwa ketiganya merujuk kepada kegelapan dinding perut, kegelapan rahim, dan kegelapan selaput yang membungkus janin (*plasenta*). Beliau mengaitkan penjelasan Al-Qur'an ini dengan temuan ilmu embriologi modern sebagai salah satu tanda kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an (*i'jaz 'ilmi*). Penyebutan proses penciptaan yang begitu detail ini sekaligus menunjukkan betapa mulianya manusia, baik laki-laki maupun perempuan, di sisi Allah.¹⁹

Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai rangkaian nikmat Allah yang wajib disyukuri. Penciptaan manusia dari satu jiwa, kemudian diciptakannya pasangan dari jiwa tersebut, adalah nikmat terbesar yang menjadi fondasi bagi seluruh kehidupan manusia di muka bumi. Az-Zuhaili menegaskan bahwa penyebutan *zauj* (pasangan)

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 193-194.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 12, 195.

dalam ayat ini menunjukkan kesetaraan fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam membangun kehidupan.²⁰

Terkait frasa *khalaqakum fi buthuni ummahatikhum* (Dia menciptakan kamu dalam perut ibu-ibumu), az-Zuhaili memberikan perhatian khusus pada kata *ummahatikhum* (ibu-ibumu) yang secara tidak langsung memuliakan posisi perempuan sebagai ibu. Penyebutan "ibu" dalam konteks penciptaan manusia menunjukkan betapa sentralnya peran perempuan dalam keberlangsungan kehidupan manusia, sehingga Islam sangat menekankan penghormatan kepada ibu.²¹

Hamka menafsirkan ayat ini sebagai seruan untuk merenungkan asal usul diri. Menurutnya, penyebutan penciptaan manusia dari satu jiwa di sini lebih menekankan pada kesatuan ras manusia dan kesamaan derajat di hadapan Allah, bukan pada teknis penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Bagi Hamka, pesan terpenting ayat ini adalah bahwa tidak ada manusia yang lebih mulia dari yang lain hanya karena jenis kelamin atau keturunan.²²

Hamka memberikan penjelasan yang menarik tentang *tiga kegelapan* dengan menyebutnya sebagai tanda kebesaran Allah yang luar biasa. Beliau menegaskan bahwa proses penciptaan manusia yang begitu rumit dan terencana dalam rahim ibunya adalah bukti nyata bahwa manusia adalah makhluk yang sangat dimuliakan Allah. Oleh karena itu, merendahkan perempuan berarti merendahkan proses penciptaan Allah itu sendiri, yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam.²³

Adapun hadis yang berkaitan yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda:

*"Saling berwasiat-lah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesungguhnya bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian paling atasnya. Jika kamu berusaha meluruskannya, kamu akan mematahkannya. Dan jika kamu membiarkannya, ia akan terus bengkok. Maka saling berwasiat-lah untuk berbuat baik kepada perempuan."*²⁴

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 23 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), 247-248.

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 23, 249.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XXIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 17-18.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XXIV, 19.

²⁴ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Anbiya', Bab Khalq Adam wa Dzurriyyatihi, Hadits No. 3331 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), jilid 3, 1212; Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab al-Rada', Bab al-Wasiyyah bi al-Nisa', Hadits No. 1468 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), jilid 2, 1091.

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami hadits ini. Sebagian mufasir seperti Wahbah az-Zuhaili memahaminya secara literal (haqiqi), bahwa Hawa benar-benar diciptakan dari tulang rusuk Adam.²⁵ Sementara sebagian ulama lain, seperti HAMKA dan Quraish Shihab, memahaminya secara majazi (metaphorical), di mana "tulang rusuk" adalah kiasan untuk menggambarkan sifat dan karakter perempuan yang perlu diperlakukan dengan bijaksana, bukan keterangan tentang proses penciptaan secara biologis.²⁶

Menurut Quraish Shihab penafsiran metafore memandang hadits ini adalah peringatan, bahwa hendaknya laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda dengan laki-laki, sehingga bila tidak disadari akan mengantar laki-laki bersikap tidak wajar. Tidak ada yang mampu mengubah kodrat bawaan itu. Kalaupun ada yang berusaha, maka akibatnya akan fatal seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Menurut Quraish Shihab, pernyataan yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki bukan memberi kesimpulan bahwa perempuan selalu berada di nomor dua dari pada laki-laki. Semua manusia memiliki derajat yang sama. Hal itu dibuktikan dengan QS.Al-Hujurat: 13. Al-Quran, menurutnya, tidak sama sekali memuat ide tersebut. Justru al-Quran turun untuk mengikis segala perbedaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Penjelasan Quraish Shihab secara tidak langsung ingin mengomentari kondisi sosial masyarakat yang sering terjadi kekerasan terhadap kaum perempuan. Melalui penafsirannya tersebut, Al-Mishbah ingin mengungkapkan bahwa al-Quran tidak sama sekali menyuruh manusia berbuat kekerasan terhadap kaum perempuan. Al-Quran menghargai semua laki-laki dan perempuan.²⁷

Nashruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul Tafsir bi Al-Ra" yi Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam Al-Qur'an, menjelaskan antara keseluruhan teks hadits yang berbicara mengenai perempuan tercipta dari tulang rusuk dan Qs. an-Nisa ayat 1 tidak perlu dipertentangkan. Dikarenakan, ayat membicarakan tentang penciptaan semua manusia,

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 4, 225.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 273; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 315.

²⁷ Lufaei "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara" *jurnal ar-raniry* vol. 21 No. 1, april 2019, 37.

sementara hadits berbicara tentang sifat dasar yang dimiliki perempuan diumpamakan dengan tulang rusuk yang bengkok. Sehingga dua teks ini membicarakan dua hal yang berbeda. Oleh sebab itu, hadits mengenai asal kejadian perempuan dari tulang rusuk tidak tepat apabila digunakan untuk menafsirkan Qs. an-Nisa ayat 1. Dan juga Nabi tidak pernah menegaskan bahwa hadis tersebut merupakan tafsiran dari Qs. An-Nisa ayat 1. Imam Malik menegaskan: "Pendapat siapa saja boleh diterima atau ditolak terkecuali sabda al-Ma" shum (Nabi Muhammad Saw.)."²⁸

Frasa *min nafsini wahidah* (من نفس واحدة) yang hadir dalam ketiga ayat pokok kajian ini (QS. an-Nisa' [4]: 1, QS. al-A'raf [7]: 189, dan QS. az-Zumar [39]: 6) menjadi titik epistemologis yang paling krusial dalam diskusi penciptaan perempuan. Kata *nafs* dalam bahasa Arab memiliki spektrum makna yang luas, meliputi: jiwa, diri, nyawa, dan hakikat sesuatu.²⁹ Para mufasir umumnya sepakat bahwa *nafs wahidah* merujuk kepada Adam as.

Namun yang menjadi perdebatan adalah frasa *wa khalaqa minha zaujaha* (dan Dia menciptakan darinya pasangannya). Kata *minha* (darinya) inilah yang menjadi sumber perbedaan penafsiran. Jika dipahami secara literal, maka Hawa diciptakan dari *nafs* Adam itu sendiri, yang kemudian dikaitkan dengan hadits tulang rusuk. Namun jika dipahami bahwa *minha* bermakna *min jinsih* (dari jenisnya), maka Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, yakni sama-sama manusia, tanpa ada superioritas satu atas yang lain.³⁰ Pemahaman kedua ini lebih sejalan dengan prinsip kesetaraan yang ditegaskan dalam QS. al-Hujurat [49]: 13.

C. Relevansi Al-Qur'an Tentang Kodrat Perempuan

Kepelikkan menggali narasi Al-Qur'an tentang sesuatu adalah bahwa Al-Qur'an dalam banyak hal menggambarannya dengan gambaran yang beragam dan bahkan bertentangan antara satu atau sejumlah ayat dengan satu dan sejumlah ayat lainnya. Kepelikkan itupun nampak dalam bagaimana Al-Qur'an memberi isyarat-isyarat untuk dinarasikan sebagai wacana kodrat perempuan. Kepelikkan utama dan terutama dalam

²⁸ Maesaroh siti dwi, Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dan Buya Hamka) *jurnal penelitian ilmu ushuluddin* vol.2 No.2 april 2022, 308-309.

²⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, jilid 6 (Beirut: Dar al-Shadir, t.t.), 233-235; lihat juga ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 503.

³⁰ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid 4 (Kairo: Dar al-Manar, 1367 H), 330-331; lihat pula Aminah Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 18-19.

masalah gender dan perempuan adalah terdapatnya isyarat-isyarat Al-Qur'an yang bertentangan. Di satu sisi mendukung kesetaraan dan keadilan gender seperti dalam QS. 49: 13, 4: 32, 16: 97, 9: 71, dll., tapi di sisi lain beberapa ayat mengisyaratkan akomodasi Al-Qur'an yang kalau diukur oleh kesadaran gender atau feminis adalah bias gender dan diskriminatif, seperti dalam QS. 33: 33, 4: 34, 4: 3, 4: 11-2, dll.

Kepelikkan di atas terasa juga dalam bagaimana kita memahami wacana kodrat perempuan yang diisyaratkan al-Qur'an. Kepelikkan itu semakin nyata, kalau dilihat dari penarikan kata kodrat ke dalam bahasa Arab, yang diyakini terambil dari kata qaddara atau taqdir. Sementara wacana taqdir telah demikian menyita perhatian banyak pihak dan menjadi wacana pro dan kontra antar ulama yang tak berujung dari waktu ke waktu. Hubungan wacana kodrat perempuan dengan wacana taqdir terhubung dari salah satu pemahaman yang beredar di masyarakat yang kemudian direkam dalam nilai budaya atau norma, yaitu nasib, taqdir, fate atau kismet. Implikasi pemahaman taqdir dalam makna nasib membawa persoalan sikap deterministik umat Islam, yang oleh sebagian dikaitkan dengan kemunduran umat Islam. Demikian juga dalam wacana kodrat perempuan dengan pemakaian sebagai nasib menggiring perempuan menjadi agen masyarakat yang tidak mandiri, peran dan statusnya ditentukan pihak lain. Dalam banyak sisi kehidupan dalam keluarga atau di masyarakat, pihak eksternal "memformulasikan" peran dan kedudukan perempuan sebagai kelas dua. Realitas perempuan yang dianggap kelas dua juga sudah ada pada saat Al-Qur'an diwahyukan. Dengan kata lain, al-Qur'an-pun menghadapi alternatif wacana diskriminatif ini. Bahkan tidak tanggung-tanggung, Al-Qur'an berhadapan dengan anggapan masyarakat yang menganggap mempunyai anak perempuan sebagai "petaka".

QS. al-Naḥl/16: 58-9 merekam hal tersebut dengan baik: "(58) Padahal apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. (59) Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.

Menyadari realitas yang ada, dalam banyak hal Al-Qur'an mencoba mendekati penerima wahyu pertama dengan hati-hati, sembari tetap memberi landasan Ilahi, dengan bahasa al-Qur'an, rahmatan li al-'ālamīn. Berkaitan dengan kodrat perempuan, di tengah cara Al-Qur'an yang memberikan isyarat variatif dan "mencakup," Al-Qur'an

memberi setidaknya dua gambaran berbeda: pertama informasi fisik dan biologis mengenai kodrat perempuan, dan ke dua mengenai hak, kewajiban dan fungsi perempuan yang terkadang dianggap sebagai bagian dari kodrat perempuan.

Pertama, Al-Qur'an menginformasikan kodrat fisik perempuan yang dapat diterima khususnya secara ilmu pengetahuan. Praktik-praktik sosial yang menjadi bagian dari ilmu pengetahuan ilmiah juga mengkonfirmasi isyarat-isyarat al-Qur'an. Hal ini terekam misalnya dalam diskusi istinbat al-hukm para ulama, yang menarik kesimpulan hukum dengan pertimbangan sumber agama (Al-Qur'an dan Hadits) dan pertimbangan-pertimbangan lain, termasuk pertimbangan kebiasaan praktik sosial yang ada. *Phronosis* atau *practical knowledge* yang di-rekam Al-Qur'an misalnya, istilah *mahīdh* atau *haidh* yang dikaitkan dengan apa yang dialami perempuan, sebaiknya bagaimana memperhatikan perempuan yang sedang *haid* terutama kontak fisik yang berpotensi memberikan dampak langsung yang tidak baik kepada perempuan yang *haid* atau pasangannya. Apalagi dalam konteks modern di mana kedokteran modern telah mendeteksi adanya penularan penyakit yang diakibatkan dari kontak langsung.

Cara Al-Qur'an mensikapi aspek sosialnya adalah dengan mempertimbangkan upaya-upaya yang membuat perempuan yang *haid* merasa nyaman dan pihak lain khususnya suami dan keluarga tidak merasa khawatir berinteraksi dengannya. Dilihat dari kaca mata masyarakat modern sekarang, nampaknya informasi Al-Qur'an berkaitan dengan kodrat perempuan *haid* itu masih relevan.

Selanjutnya, hal lain yang perlu juga diperhatikan di sini adalah bahwa Al-Qur'an menarasikan aspek kodrat perempuan dengan ketetapan dan ukuran tetap yang pengetahuan tentangnya dipersilahkan manusia untuk menggalinya. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an adalah bahasa praktis yang mudah dimengerti dan bukan bahasa teknis ilmiah yang memerlukan pengetahuan tertentu untuk memahaminya.

Bagaimana proses menstruasi dan apa yang dirasakan perempuan ketika *haid*, bagaimana proses menyusui, sampai kapan dan siapa saja yang boleh menyusui si bayi dan apa hukum dan implikasi-nya? Demikian juga proses hamil dan melahirkan, Al-Qur'an memberikan informasi global dan "mencakup" yang memungkinkan kita menggali rahasia detailnya lebih lanjut. Penemuan rahasia detail kodrat perempuan akan terus berkembang dari waktu ke waktu dan dalam semua rentangan tersebut koreksi, perbaikan bahkan penggantian informasi detail akan silih berganti dikhabarkan, sesuai dengan capaian dari implementasi prinsip ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kedua, Al-Qur'an mengaitkan perbincangan tentang kodrat perempuan dengan hak, kewajiban dan fungsi perempuan. Salah satu hal yang muncul selama istri mengalami haid yang lamanya bisa setengah bulan adalah pemenuhan kebutuhan seksual. Hubungan seksual ini secara fisik dianggap kebutuhan biologis. Secara fungsi, hubungan seksual adalah pemenuhan fungsi alat kelamin menunaikan tugasnya untuk memenuhi kebutuhan seks dan juga melapangkan jalan proses reproduksi. Dalam bahasa agama, hubungan seksual bagi suami istri masuk ke dalam persoalan hak dan kewajiban di mana suami dan istri sama-sama memilikinya. Dalam QS. 2: 222 misalnya, dua frase digunakan untuk mengisyaratkan "hati-hati" dengan istri yang sedang haid, yaitu: 1. *fa'tazilū al-nisā'*, dan 2. *Walā taqrabūhunna hatta.....* Secara leterlek Al-Qur'an dalam anak kalimat pertama menggunakan kata "Jauhillah" yang dapat diartikan dengan l tindakan yang berakibat "pengucilan" dan atau "pengeluaran sementara" dari interaksi normal dengan anggota-anggota keluarga dan masyarakat lainnya. Hal ini dikuatkan dengan adanya praktik sosial yang mengucilkan, memisahkan, dan mengeluarkan sementara perempuan yang lagi haid dari anggota keluarga lainnya. Walau kita tahu, dari Hadits yang menafsirkan *fa'tazilū al-nisā'* dengan membolehkan berinteraksi dengan perempuan yang sedang haid. Hal yang tidak boleh hanyalah berhubungan seks, yaitu penetrasi. Artinya suami dan istri yang haid masih mempunyai kesempatan memenuhi kebutuhan seks atau kewajiban memberi nafkah batin, tapi dengan syarat tidak sampai penetrasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nisa' [4]: 1, QS. Al-A'raf [7]: 189, dan QS. Az-Zumar [39]: 6, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menempatkan perempuan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama (*nafs wahidah*), yang menunjukkan adanya kesatuan hakikat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan pendapat para mufasir mengenai frasa *wa khalaqa minha zaujaha* menunjukkan adanya keragaman pendekatan penafsiran, baik yang memahaminya secara literal maupun metaforis, namun semuanya sepakat bahwa perempuan memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam.

Penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer memperlihatkan bahwa tujuan utama ayat-ayat penciptaan bukanlah untuk menegaskan superioritas salah satu jenis

kelamin, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran akan persaudaraan, ketakwaan, serta hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Hadis tentang perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk juga dipahami secara beragam, tetapi secara substansial mengajarkan pentingnya memperlakukan perempuan dengan penuh kasih sayang, penghormatan, dan kebijaksanaan.

Selain itu, konsep kodrat perempuan dalam Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek biologis dan fungsi alamiah yang melekat pada perempuan, seperti menstruasi, kehamilan, melahirkan, dan menyusui, tanpa mengurangi nilai kemanusiaan maupun hak-haknya. Al-Qur'an secara konsisten mengangkat martabat perempuan serta menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah bukanlah jenis kelamin, melainkan ketakwaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat penciptaan perempuan harus ditempatkan dalam kerangka keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap peran perempuan dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, dan Rasyid Ridha. Tafsir al-Manar. Jilid 4. Kairo: Dar al-Manar, 1367 H.
- Al-Asfahani, ar-Raghib. Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih al-Bukhari. Kitab al-Anbiya', Bab Khalq Adam wa Dzurriyyatihi, Hadits No. 3331. Jilid 3. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj. Jilid 4. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj. Jilid 9. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj. Jilid 23. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail. Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar. Juz IV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar. Juz IX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar. Juz XXIV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukrim. Lisan al-'Arab. Jilid 6. Beirut: Dar al-Shadir, t.t.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukrim. Lisan al-'Arab. Jilid 17. Beirut: Dar al-Shadir, t.t.

- Lufaei. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Jurnal Ar-Raniry* 21, no. 1 (April 2019): 37.
- Maesaroh, Siti Dwi. "Penciptaan Perempuan Pertama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (April 2022): 308-309.
- Mardan. *Simbol Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an: Suatu Kajian Semiotika dan Teknik*. Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Kitab al-Rada', Bab al-Wasiyyah bi al-Nisa', Hadits No. 1468. Jilid 2. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.
- Puspitasari, Ayu Winda, dan Muh. Nashirudin. "Term Perempuan dalam Al-Qur'an (Tinjauan Studi Pustaka)." *Jurnal Rayah Al-Islam* 6, no. 2 (2022): 102-103.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wadud, Aminah. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Zakaria, Abû Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Jilid 5. Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972.
- Zakariyya, Abi Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.